

PEMBINAAN KEJUJURAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KITAB BAHR AL-ADAB

Sani Insan Muhamadi
FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung
imuhamadi@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to get the ideas of the values that contained in the kitab Bahr Al-Adab and its learning process. The method used is a descriptive analytic with qualitative approach, while the data collection techniques used in this research is the analysis of the contents of the kitab, observation, interviews and documentary study. The study found that: The Kitab Bahr Al-Adab contains very positive character values. The process of learning is performed by the method of lecture, discussion, socio-dramatic and inquiry methods. The outcome of learning is, the students were able to honest inside and outside the school. The factors that support in fostering students' honesty are the vision, mission and objectives of schools, exemplary of pesantren's staff, curriculum structure, the activities carried out in schools, as well as involvement in activities in the community. While the factors that hinder, internal factors such as school rules that are not too strict, and there are still students who have difficulty in understanding mufrodat/vocabulary in the kitab Bahr Al-Adab. External factors such as the influence of social, technological, and moral values that began to fade in the community.

Keywords: Kitab Bahr Al-Adab, Character, Honesty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kandungan nilai dalam kitab Bahr Al-Adab, proses pembelajarannya, hasil pembelajarannya, serta faktor yang mendukung dan menghambat pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah analisis isi kitab, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini: Kitab Bahr Al-Adab mengandung nilai-nilai karakter yang baik. Proses pembelajarannya dengan metode ceramah, diskusi, sosiodrama, dan metode inquiri. Hasilnya, siswa mampu berbuat jujur di sekolah dan masyarakat. Faktor pendukung dalam membina kejujuran siswa adalah visi misi dan tujuan pesantren, keteladanan staf pesantren, struktur kurikulum, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, serta pelibatan dalam kegiatan di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya: pertama faktor internal seperti aturan sekolah yang tidak ketat, dan masih ada santri yang kesulitan memahami mufrodat/kosakata kitab Bahr Al-Adab. Kedua, faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan, teknologi serta nilai-nilai moral keagamaan yang mulai luntur di masyarakat sekitar sekolah.

Kata kunci: kitab Bahr Al-Adab, Karakter, Jujur.

Pendahuluan

Dari sekian banyak krisis di Indonesia, krisis kejujuran menempati tempat teratas. Ketidakjujuran menjadi fenomena yang terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitiannya di lima SMK di Bogor, Megawangi (2004: 10) memaparkan bahwa 81% siswa sering membohongi orang tua, 30,6% pernah memalsukan tanda tangan, 13% sering mencuri dan 11% sering memalak. Bahkan sejumlah guru-guru di SD Negeri Bekasi memberikan jawaban soal kepada murid-muridnya ketika berlangsung EBTANAS, karena menginginkan sekolahnya mendapat peringkat yang bagus dalam pencapaian rata-rata NEM. Beberapa waktu yang lalu kita juga menyaksikan di beberapa media masa laporan tentang plagiarisme yang dilakukan oleh beberapa dosen dan peneliti di beberapa perguruan tinggi. Wajar jika lembaga pendidikan menjadi kambing hitam atas problem ini (Husaini, 2010: 38).

Islam sejak awal diturunkan telah mewaspada hal ini. Sesuai dengan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw, pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang baik (Wan Daud, 2003: 172).

Di antara tradisi Pendidikan Islam yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah pengajian kitab melalui metode pengajaran *sorogan* dan *weton* dan lain-lain. Istilah yang pertama merujuk kepada teknik pengajaran secara individual, sedangkan yang kedua secara masal (Syihabudin, 2011: 275). Tradisi ini

cukup efektif dalam membina karakter santri, karena menuntut kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, kepatuhan dan lain-lain. Model ini dikembangkan pula dalam *General Education* di Barat. Robert Newton (Newton, 2000: 196) menyebutkan *Great Books Model*. Dalam model ini, dikembangkan tradisi pembiasaan, intelektual, minat, dan nilai-nilai, diperkuat dengan tujuan untuk menjamin pelestarian dan kemajuan warisan budaya.

Dari sekian banyak kitab yang dikaji di lembaga pendidikan Islam, kitab *Bahr al-Adab* menjadi bahan ajar pokok dalam pendidikan akhlak atau karakter. Berbeda dengan kitab-kitab akhlak lain yang cenderung teoritis, kitab ini memuat kisah-kisah pendek serta syair-syair yang sangat bermanfaat dan memuat nilai-nilai akhlak yang baik.

Kitab *Bahr Al-Adab* termasuk jenis kitab kontemporer. Ditulis oleh para pengajar di Mesir yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit *Al-Fariir al-Shinaiyah* di Iskandariyah.

Ada 114 kisah yang singkat dan penuh dengan nilai keteladanan di dalamnya. Semua kisah tersebut diklasifikasi ke dalam empat bab besar dengan tema-tema sebagai berikut: Bab pertama menjelaskan tentang hak-hak dan kewajiban manusia, baik kepada tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, serta kepada alam semesta. Bab kedua menjelaskan tema-tema pendidikan dan keilmuan. Tentang menuntut ilmu dan bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Bab ketiga berisi tema-tema tentang karakter kasih sayang yang digambarkan melalui korespondensi atau surat menyurat. Bab keempat berisi kisah-kisah bertema pemeliharaan dari

akhlak yang buruk.

Penelitian ini dibatasi untuk mengungkap nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Bahr al-Adab* serta pembelajarannya dalam membina karakter jujur. Apa saja nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Bahr Al-Adab*? Bagaimana proses pembelajaran nilai karakter melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung? Bagaimanakah hasil pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung? Dan apakah faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kandungan kitab *Bahr Al-Adab*, proses pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung. Hasil pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung. Serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.

Kegunaan dari penelitian ini secara khusus untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran karakter religius berbasis kitab *Bahr al-Adab* bagi pembinaan sikap jujur siswa. Secara teori dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk memperkaya me-

tode pendidikan karakter. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya. Memberikan kontribusi bagi peningkatan lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung tentang peran pembelajaran kitab *Bahr al-Adab* dan tidak menutup kemungkinan di lembaga pendidikan lain yang melaksanakan pembelajaran yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5).

Karena bersifat kualitatif, maka sifat penelitiannya bersifat *natural setting*. Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2009: 1-2).

Peneliti di sini menggambarkan secara sistematis fakta yang diteliti kemudian menganalisisnya sesuai teori yang didapatkan dari hasil kajian kepustakaan. Ketika mengkaji Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung, penulis menggunakan cara *self-report research*, yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Untuk mendapatkan informasi

yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian dilakukan melalui teknik observasi langsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan maret 2012 sampai dengan bulan Agustus 2012. Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam No. 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung, Jalan Raya Banjaran Bandung. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren milik organisasi Persatuan Islam. Dirintis sejak tahun 1946, pesantren ini berdiri setelah pesantren Persis no 1 dan 2 didirikan di kota Bandung pada tahun 1936.

Di antara pelajaran yang diberikan kepada santri-santrinya adalah pelajaran kitab *Bahr al-Adab*, yang saat ini sudah mulai tidak diajarkan di pesantren-pesantren yang lainnya. Dengan kondisi objektif seperti yang digambarkan di atas, maka penulis berasumsi bahwa lokasi penelitian ini ideal karena pembelajaran kitab *Bahr al-Adab* telah diajarkan sejak lama dan tetap dijaga hingga saat ini, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan peran pembelajaran kitab *Bahr al-Adab* dalam membina sikap jujur santri-santrinya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, maupun penelaahan dokumen. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah bahwa peneliti langsung menjadi pengamat

dan pembaca situasi serta kondisi pendidikan yang berlangsung di MA Persis Pameungpeuk kabupaten Bandung, serta bagaimana proses pembelajaran karakter religius berbasis kitab *Bahr Al-Adab* dalam membina sikap jujur siswa. Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekadar melihat peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Penelitian ini selain menempatkan peneliti sebagai instrumen, juga melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian meliputi guru, Kepala Madrasah Aliyah (Mudir Mu'alimien), Pimpinan Pesantren (Mudir 'Am), Tata Usaha (TU), peserta didik serta Komite Sekolah dan masyarakat dengan harapan memperoleh data yang lengkap dan akurat dari berbagai sudut pandang dan kepentingan.

Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat perspektif emic, yaitu bahwa data yang diambil oleh peneliti bukan data yang "sebagaimana seharusnya", tetapi data apa adanya yang terjadi di lapangan. Agar data yang didapatkan lebih kuat, peneliti pun akan melakukan wawancara kepada para pakar Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter. Karena penelitian ini menggunakan metode

kualitatif, maka data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan dan pengalaman langsung. Adapun untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Analisis Isi Buku
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif terhadap isi kitab *Bahr al-Adab*, serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, serta penilaian kinerja guru dan siswa. Langkah-langkah analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan menurut Moleong (2007: 14) sebagai berikut:

1. Mengorganisasi informasi
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberikan kode pada data yang terkumpul serta mengklasifikasikannya.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteks yang menyertainya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara berbagai kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus, baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain.
6. Menyajikan hasil penelitian secara naratif.

Validitas dan Reliabilitas Data

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai

keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan di lapangan.

1. Validiasi Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima teknik yakni: triangulasi, member checks, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

2. Realibilitas Data

Suatu alat dikatakan reliable, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Nasution, 1996: 77). Namun, pada penelitian kualitatif reliabilitas ini sulit dipenuhi karena perilaku manusia senantiasa berubah-ubah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berasumsi bahwa reliabilitas dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan Nilai yang terkandung dalam kitab

Bahr Al-Adab

Dari wawancara dengan pihak pesantren, didapatkan data bahwa pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan di pesantren ini sejak zaman dahulu. Dalam kitab *Bahr Al-Adab*, terkandung nilai-nilai akhlak yang baik seperti jujur, amanah, pemberani dan lain-lain. Kisah-kisah yang terkandung di dalamnya dapat menumbuhkan akhlak yang baik pada diri siswa dengan tanpa paksaan, karena disampaikan melalui cerita sehingga lebih menarik. Selain itu, kitab ini pun mengandung pengajaran tentang sastra Arab yang indah sebab kata *Adab* memiliki dua makna, yaitu *pertama* etika atau akhlak,

sedangkan yang *kedua* sastra.

Lalu dari wawancara dengan para siswa, umumnya mereka mampu menangkap nilai yang terkandung dalam kitab *Bahr Al-Adab* dengan baik. Mereka dapat menyimpulkan bahwa di antara nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut adalah kejujuran, kasih sayang, adil dan hormat. Namun, kedalaman pemahaman ini bergantung kepada cerita yang berkesan menurut mereka. Misalnya saja, siswa A lebih menghayati kisah tertentu karena kisah itu lebih memberikan kesan pada jiwa mereka. Sedangkan siswa B dan C lebih menghayati kisah yang lain dengan alasan yang kurang lebih sama.

Langkah selanjutnya penulis meneliti kandungan kitab *Bahr Al-Adab*. Berikut ini adalah rincian kandungan karakter dalam kitab *Bahr Al-Adab*.

No Judul	Bab Judul	Judul	Kandungan Karakter
	Bab 1	فيدكر بعضا لحقوق والواجبات	
1		في واجباتنا لانسانا لله تعالى	Religius
2		في واجبات الانسان لنفسه	Religius
3		في واجبات بعض الناس لبعض	Religius
4		مثلا لمديننا العاجز عن الوفاء	Tanggung jawab
5		تحريض على عبادة الخالق	Religius
	Bab 2	في موضوعات تهذيبية وفوائد علمية	
6		في اللعب وفوائده	Mandiri dan kerja keras
7		الطمع الوخيم	Mandiri dan kerja keras
8		عظة الاب لأولاده	Gotong royong, hormat, bijaksana dan kasih sayang.
9		الرفق بالحيوانا تيرفع مشيرانا والآفات	Kasih sayang dan berterima kasih
10		الجسور أو القناطير	Cerdas

11	معاملة الخالق للمخلوق	Religius, hormat.
12	موت العصافير	Cerdas
13	الحنطة أو القمح	Selaras dengan alam
14	رجي بقدر رجحك	Amanah, hormat dan adil
15	حق الأم	Kasih sayang kepada orang tua
16	القص والقناص	Selaras dengan alam
17	رب متهم وهو بريء	Jujur
18	القروي وحاربه	Cerdas
19	التنقل	Kreatif
20	ابن عمي	Kasih sayang
21	التلميذ والشاهبلوط	Kerja keras, hormat dan santun
22	فرس الاعرابي	Berani, suka menolong, setia dan kasih sayang
23	الفردي والنجار	Cerdas
24	الفتاة المغرورة	Taat aturan
25	البستاني	Rajin dan kerja keras
26	الصدق منج	Jujur, hormat dan santun.
27	الخمر	Kreatif
28	ثقل وظريف	Cerdas
29	كيفتكوملكا اذا المتأدبوتتعلم	Rajin, tekun dan hormat kepada guru.
30	الثعلب والعنقود	Sabar
31	منعرفكذبهلا يعتمد صدقه	Jujur
32	الكلب وقطعة اللحم	Bersyukur
33	لا تخفنجوتما القوم الظالمين	Adil, hormat dan kasih sayang
34	الفار والليث	Tolong menolong dan menepati janji
35	قيصر الرمان	Adil
36	الثعلب والطبل	Cermat

37	منالتجأالللهاعطاهفوقمايتناه	Jujur, hormat dan santun.	65	منتدبرالعواقبأمنالتوائب	Adil dan kasih sayang
38	البرتقال والأب والوالد	Baik, hormat dan santun	66	الأسد والثعلب والضع	Cerdas
39	ردليابنبيأبالأشبالي	Kasih sayang dan rela berkorban	67	ليسفيلامكانارضاءكلإنسان	Toleransi dan percaya diri
40	الغراب والثعلب	Cerdas	68	الثوران	Cerdas dan bersyukur
41	النخل أثمر السنة مرتين	Jujur, peduli dan cerdas	69	الحمار والفرس	Cerdas
42	الذئب والحمل	Adil	70	التلميذ ودورة	Rajin dan kerja keras
43	الدرويش في عاصمة الفرس	Jujur, cerdas dan peduli	71	أشرف الأعمال	Mulia, pemaaf, cinta damai
44	السياني والفتح	Cerdas	Bab 3 في المراسلة		
45	حادثة منعذالسلطانسليمان	Adil	72	رسالة منولدألمأبيه	Kasih sayang
46	الخنزير والفرس	Kerja keras	73	الجواب - ولدي الحبيب	Kasih sayang
47	حكمعجيبعلما مرغريب	Adil, amanah dan kasih sayang	74	من ابنة إلى أمها	Kasih sayang
48	بونابرت والحارس	Adil	75	الجواب - عزيزتي	Kasih sayang
49	السماك النادر الوجود	Cerdas dan peduli	76	منولديالمدرسةالعمه	Kasih sayang
50	الثعلب والديك	Cerdas	77	الجواب - ابن أخي	Kasih sayang
51	الوزن واليجمع	Cerdas	78	من تلميذ إلى جده	Kasih sayang
52	المداومة على العمل بغاية الأمل	Kerja keras dan tekun	79	الجواب - حفيدي العزيز	Kasih sayang
53	اليدان	Adil	80	من تلميذ إلى أخ	Kasih sayang
54	أخبرني بما ساركبها الوحش	Cerdas	81	الجواب - اخي العزيز	Kasih sayang
55	الأسد والذئب	Adil	82	منوالدمسافرالمولدهعندعمه	Kasih sayang
56	الحمار والثور	Kerja keras	83	الجواب - سيدي الوالد الأكرم	Kasih sayang
57	وجزاء سيئة سيئة مثلها	Adil	84	منتلميذإلىأختهفيطلببعضنقود	Kasih sayang
58	الصيد والقنبرة	Jujur	85	الجواب - أخي العزيز	Kasih sayang
59	معاهدة القرد للأسد	Tolong menolong	86	منألمالبابنتهافيطلبرسالة	Kasih sayang
60	فعل الأمير أميرالفعال	Kasih sayang	87	الجواب - والدتي العزيزة	Kasih sayang
61	اليهامة والصيد	Jujur dan pengendalian diri	88	تهنئةبرأسالسنةمنشبابالعمه	Kasih sayang
62	فردريك الثاني وحاجبه	Jujur, tolong menolong, tanggung jawab dan kasih sayang	89	الجزاب - ابن أخي	Kasih sayang
63	العنكبوت ودودة الحرير	Cerdas dan bersyukur	90	من ولد إلى والديه	Kasih sayang
64	مثالفيأيثارالغيرعلالنفس	Adil, peduli dan kasih sayang	91	الجواب - ولدنا العزيز	Kasih sayang
			92	من أخت إلى أخيها	Kasih sayang
			93	الجواب - أختي	Kasih sayang
			94	الجزابناالجواب - أخيالوفي	Kasih sayang
			95	في مواصلة الوداد	Kasih sayang
			96	الجواب - عزيزي	Kasih sayang

97	تهنئة الأستاذ بدخول السنة الجديدة	Kasih sayang
98	الجواب - أيها المحب الأديب	Kasih sayang
99	منأما المعاملة تسألها	Kasih sayang
100	الجواب - أيها السيدة	Kasih sayang
Bab 4 في موضوعات املائية		
101	حسن الإعتذار	Pemaaf
102	لا يضيع المعروف	Mulia dan kasih sayang
103	لاتأكلوا أموال الناس بالباطل	Jujur
104	رحيماً أنعمت قبيلة	Cerdas
105	الربيع	Selaras dengan alam
106	الصيف والخريف	Selaras dengan alam
107	الشتاء	Selaras dengan alam
108	حلم الملوك	Pemaaf
109	الماء الراكد	Selaras dengan alam, rajin dan kerja keras.
110	صبي يبيع في السوق	Kasih sayang, tanggung jawab dan toleransi
111	المُرشد الأمين بالتعظيم قمين	Adil
112	النعجة وكلب الغنم	Adil
113	الرجلوا الاسد والذبيبا البئر	Cerdas dan kasih sayang
114	العصافير والحسون	Adil dan selaras dengan alam
115	شجرة التين والطيور	Adil

Pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* sebagai komponen pendidikan nilai, merupakan suatu kebijakan yang cukup tepat untuk menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Noor (2011: 38) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas (karakter)

dan sosial anak-anak dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita-cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai yang terkandung diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Noor melanjutkan penjelasannya dengan mengungkapkan bahwa penanaman karakter melalui cerita adalah cara yang paling efektif sebab cerita begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasilnya dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dari siswa-siswa di mana mereka menyatakan bahwa pembelajaran *Bahr Al-Adab* menyenangkan dan menarik, karena berisi kisah-kisah yang nyata dan bisa jadi mereka alami dalam keseharian mereka.

Selanjutnya Megawangi (2007: 95) menyatakan bahwa ada serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi sembilan pilar karakter, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*), 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong royong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). 6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*), 7) Kepemimpinan dan Keadilan (*jus-*

tice, fairness, mercy, leadership), 8) Baik dan Rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), 9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Kesembilan pilar karakter ini seluruhnya terangkum dalam kisah-kisah yang dimuat dalam kitab *Bahr Al-Adab*.

Karakter pertama cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dapat ditemukan dalam kisah no 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 20, 22, 32, 39, 47, 59, 105, 106, 107, 108, 109, dan 114. Karakter mandiri dan tanggung jawab dapat ditemukan di dalam kisah no 4, 6, 7, 29, 52, 70, dan di keseluruhan bab 3. Karakter kejujuran/ Amanah dan bijaksana dapat ditemukan di kisah no 14, 17, 26, 31, 37, 41, 43, 47, 48, 58, 61, 62 dan 103. Karakter hormat dan santun terdapat pada kisah no 8, 11, 14, 15, 21, 26, 29, 33, 37, 38 dan di keseluruhan bab 3. Karakter Dermawan, Suka Menolong dan Gotong royong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*) terdapat pada kisah no 8, 9, 22, 33, 34, 39, 47, 49, 59, 62, 64, 102, 108, dan 113. Karakter Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*) terdapat pada no 6,7, 19, 21, 25, 27, 28, 29, 46, 52, 56, 61, 67, 70, dan 109. Karakter Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*) terdapat pada kisah no 14, 33, 35, 42, 45, 47, 48, 53, 55, 57, 62, 64, 65, 101, 111, 112, 114, dan 115. Karakter Baik dan Rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), dapat ditemukan dalam kisah no 14, 15, 29, 41, 70, dan 102. Dan terakhir, karakter Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peaceful-*

ness, unity) dapat ditemukan di dalam kisah no 8, 67, 71 dan 110.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Bahr Al-Adab* mengandung pengajaran karakter yang sangat bernilai dan penting.

Proses pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* peneliti melakukan beberapa kegiatan meliputi kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Agar lebih jelas, segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran diuraikan dengan poin-poin berikut ini:

1. Kompetensi Guru
 - a. Hasil observasi menunjukkan bahwa para pengajar kitab *Bahr Al-Adab* adalah orang-orang yang ahli dan kompeten dalam bidangnya.
 - b. Selain kompetensi akademik, para pengajar kitab *Bahr Al-Adab* pun merupakan da'i-da'i yang cukup mumpuni dan memiliki majlis ta'lim-majlis ta'lim yang rutin mereka isi.
2. Motivasi Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi para pengajar kitab *Bahr Al-Adab* ini sangat baik.
3. Persiapan Mengajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan, para pengajar tidak melakukan persiapan pengajaran secara tertulis. Cara mengajar yang digunakan masih tradisional, artinya proses pembelajaran merujuk kepada metode *bandongan (wetonan)* yaitu membahas materi kitab secara berurut dari satu tema

ke tema berikutnya dari pertemuan ke pertemuan.

4. Proses KBM

a. Tahapan proses pembelajaran di kelas peneliti jelaskan lebih rinci berdasarkan tahap-tahap pembelajaran dalam tabel di bawah ini:

No	Jenis Kegiatan	Waktu (menit)
1	Kegiatan Pembuka	
	a. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, disambut oleh para siswa dengan berdiri dan mengucapkan salam penghormatan.	1
	b. Guru menyapa dan menanyakan kabar para siswa.	1
	c. Guru menanyakan pelajaran yang telah dibahas sebelumnya.	1
	d. Guru mengaitkan tema yang akan dibahas dengan tema yang telah dipelajari	1
	e. Guru memotivasi siswa, khususnya tentang urgensi tema yang akan dibahas.	1
2	Kegiatan inti	
	a. Guru menyuruh siswa membuka buku pada tema yang akan dipelajari.	1
	b. Guru membaca teks dari tema yang akan dibahas satu kali.	2
	c. Guru menyuruh beberapa siswa untuk membaca teks.	5
	d. Guru menanyakan aspek gramatikal dari tema yang dibahas.	3
	e. Guru menanyakan kosakata yang tidak diketahui artinya kepada santri.	2
	f. Guru menjelaskan arti kosakata yang asing menurut para siswa.	5
	g. Guru menerjemahkan tema yang dipelajari secara keseluruhan.	10
	h. Guru menjelaskan isi teks dan mengaitkan dengan ayat atau hadis.	2
		3

	i. Guru menanyakan unsur akhlak/karakter yang terkandung dalam tema yang dibahas.	
	j. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang belum diketahui.	
3	Kegiatan Penutup	
	a. Guru bersama siswa memberikan simpulan dari tema yang dibahas.	1
	b. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	2
	c. Guru menyampaikan rencana kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program tarlarn (hafalan), pengayaan atau tugas di rumah.	1
	d. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.	1
	Jumlah alokasi waktu	45

7. Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di atas, metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah namun sesekali digunakan metode sosiodrama dan bermain peran, agar para santri dapat menjiwai peran-peran dalam kisah secara langsung. Selain itu, digunakan pula metode inquiri berkaitan dengan aspek kebahasaan dari tema-tema di kitab ini.

5. Media Pembelajaran

Dari hasil observasi, media yang digunakan guru kurang variatif. Mereka menjadikan kitab *Bahr Al-Adab* sebagai satu-satunya buku sumber sekaligus media pembelajaran. Kecuali pada saat menggunakan metode sosiodrama.

6. Materi Pembelajaran

Para guru menjadikan kitab *Bahr Al-Adab* sebagai rujukan utama. Sedangkan teks-teks yang lain seperti Al-Quran, hadis, mutiara hikmah, peribahasa dan lain-lain fungsinya sebagai pelengkap

dan kata kunci dari kesimpulan.

7. Evaluasi

- a. Bentuk evaluasi yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: talaran perjudul jika dianggap perlu, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Di samping bentuk evaluasi yang bersifat kognitif, evaluasi yang sifatnya afektif pun dilakukan. Yaitu dengan melihat perubahan sikap yang terjadi setelah proses belajar mengajar selesai.
- b. Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran cukup baik. Mereka mengatakan bahwa pengajaran kitab *Bahr Al-Adab* sangat menarik sebab isinya merupakan kisah-kisah teladan yang bermanfaat dan bisa mereka amalkan dalam kehidupan. Selain mendapatkan hikmah dan nilai-nilai dari kisah-kisah itu, mereka mendapatkan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kosakata-kosakata bahasa Arab, dan dapat menerapkan pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab. Sehingga manfaatnya terasa langsung, dapat dipraktikkan serta dapat disampaikan lagi kepada yang lain. Intinya pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* sangat menarik dan tidak membosankan.

Winataputra dalam Budimansyah (2011: 37) serta Majid dan Andayani (2011: 40) menguraikan kebijakan Kemendiknas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran

pada setiap mata pelajaran. Merujuk pada teori ini, pembelajaran karakter di MA Persis Pameungpeuk telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pengkajian kitab *Bahr Al-Adab*.

Berkaitan dengan proses persiapan pengajaran, Zubaedi (2011: 187) menyatakan bahwa pembelajaran akhlak seyogyanya direncanakan secara jelas, tertulis dan terukur. Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran *Bahr Al-Adab*, tahapan-tahapan proses itu tidak disiapkan secara tertulis sebagaimana seharusnya, artinya setiap guru *Bahr Al-Adab* mengajar, mereka datang ke kelas hanya bermodalkan kitab *Bahr Al-Adab* dan ilmu-ilmu di luar kepala tanpa merujuk kepada perencanaan yang tertulis. Begitu pula dengan media pembelajaran, pengajar kitab *Bahr Al-Adab* jarang menggunakan media pembelajaran yang disiapkan sebelumnya. Namun demikian, di dalam tradisi pesantren hal ini sering terjadi sebab proses pembelajaran kitab lebih banyak menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*.

Sorogan adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari kata Jawa *Sorog* artinya menyodorkan (Mastuhu, 1994: 143). Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada gurunya untuk meminta diajari. Dengan teknik ini antara santri dan kiai terjadi saling mengenal secara mendalam. Menurut Qomar (2002: 143) Dengan metode ini, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga

dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode ini menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan *bandongan* (*wetonan*) adalah pelajaran yang dilakukan secara kelompok. Kata *bandongan*, berasal dari bahasa Jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok (Mastuhu, 1994: 143 dan Syihabudin, 2011: 275). Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode ini adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang kelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Menurut Ismail SM dalam Qomar (2002: 145) metode *bandongan* secara didaktik metodik terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab pada metode ini terjadi pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Namun Qomar (2002: 143) menunjukkan bahwa penetapan metode ini mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna

mencermati kebenaran suatu pendapat. Dalam *bandongan*, para santri sebenarnya memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai, namun jarang dimanfaatkan.

Peneliti melihat, meskipun metode *sorogan* dan *bandongan* terbilang cukup efektif, namun alangkah lebih baik lagi jika persiapan pembelajaran dilakukan oleh guru-guru kitab *Bahr Al-Adab*, sebab tujuan pembelajaran akan semakin mudah diraih jika perencanaan dilaksanakan secara rinci dan tertulis.

Berkaitan dengan proses KBM, menurut Zubaedi (2011: 273), ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau *outbond* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, dari data yang diperlihatkan di pembahasan sebelumnya, para guru pengajar *Bahr Al-Adab* lebih banyak

menggunakan metode ceramah, membaca dan menerjemahkan. Sekalipun ada metode sosiodrama, hal itu hanya sesekali dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih monoton. Padahal menurut Zubaedi (2011: 186), pembelajaran karakter di kelas akan efektif apabila guru menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Bahkan dilihat dari alokasi waktu lima menit yang diberikan untuk santri membaca kitab tersebut, pembelajaran yang dilakukan oleh para guru terlalu *teacher* sentris. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan peran guru, menurut Asmani (2011: 74) ada lima peran guru dalam pembinaan karakter, yaitu teladan yang patut dicontoh, inspirator yang memberi pencerahan, motivator yang memberi semangat, dinamisator yang membuat para siswa bergairah untuk mengamalkan, dan terakhir sebagai evaluator yang mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, guru-guru pengajar *Bahr Al-Adab* dapat memenuhi kelima peran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran *Bahr Al-Adab* karena memiliki ustadz dan ustadzah yang patut diteladani, baik dalam memberi inspirasi, dekat dengan siswa, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran mereka dalam keseharian. Tak jarang mereka berkonsultasi dengan ustadz dan ustadzah berkaitan dengan masalah-masalah yang mereka

hadapi sehingga pembinaan karakter berjalan cukup baik.

Proses pembelajaran di kelas pun didukung oleh kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya membina para santri. Menurut Majid dan Andayani (2011: 40) pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus dirancang secara menyeluruh (*whole school reform*), yang terdiri dari empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan data bahwa Madrasah Aliyah Persis Pameungpeuk telah melaksanakan hal ini. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas telah berhasil cukup baik. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah pun telah dilaksanakan, di antaranya membaca Al-Quran setiap pagi, salat dhuhur berjamaah, kultum, dan upacara bai'at. Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tahsin al-Qur'an, Qiraatul kitab, praktik mengajar, dan warung jam'iyah. Dan kegiatan keseharian di rumah dengan bekerja sama dengan pimpinan jamaah Persis untuk melibatkan santri-santri di jamaah masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Persis Pameungpeuk kabupaten Bandung pembinaan karakter telah dilakukan secara komprehensif melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan di sekolah serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pembentukan karakter.

Hasil Pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*

Hasil pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*, menurut penuturan pimpinan pesantren cukup baik. Para siswa sering menggunakan cerita dalam kitab *Bahr Al-Adab* dalam ceramah-ceramah singkat yang mereka lakukan. Berdasarkan observasi, sikap para siswa terlihat baik di pesantren, terbukti salah satunya dengan penghormatan para siswa kepada para asatidznya. Apabila bertemu mereka selalu mengucapkan salam dan mencium tangan ustadznya, siswa laki-laki kepada para ustadz, siswa perempuan kepada ustadzah. Dalam penampilan pun mereka terlihat rapi. Siswa yang laki-laki dengan pakaian yang bersih, memakai dasi, dan tak sedikit yang memakai jas almamater. Siswa perempuan pun demikian, kerudung putih membalut kepalanya dan menutup sampai ke dada mereka. Pakaian bagian atasnya panjang dan menutup hampir di atas lutut, sedangkan pakaian bagian bawah (rok) menutup sampai ke mata kaki.

Berdasarkan wawancara dengan para siswa, mereka menyatakan bahwa setelah pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* mereka termotivasi untuk melaksanakannya dalam kehidupan. Berkaitan dengan kejujuran, sejumlah siswa yang diwawancarai tentang perilaku mencontek, mayoritas menjawab tidak pernah melakukannya. Hanya satu orang siswa yang menjawab masih melakukan perbuatan mencontek apabila dalam kondisi *kepepet*. Bukti lain ditunjukkan oleh kondisi warung kejujuran. Warung tersebut tidak pernah mengalami kondisi rugi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berbuat jujur di

sekolah. Di masyarakat, berdasarkan wawancara dengan para pedagang di sekitar pesantren pun ditemukan bahwa para siswa berlaku jujur.

Pengakuan dari pihak pesantren ini oleh peneliti ditriangulasi kepada orang tua siswa dan masyarakat. Beberapa orang tua siswa menjawab bahwa mereka puas dengan pembinaan akhlak di pesantren ini. Tingkat kejujurannya cukup baik, meskipun dalam hal-hal tertentu masih harus ditingkatkan, seperti misalnya dalam pelaksanaan salat. Jika di sekolah para siswa mampu untuk salat dhuhur berjamaah, ternyata menurut pengakuan orang tua siswa, dalam pelaksanaan salat berjamaah di rumah, para siswa itu belum semuanya memiliki inisiatif dan harus terus diingatkan. Peneliti juga bertanya kepada beberapa orang pedagang yang setiap hari *mangkal* berjualan di lingkungan pesantren. Mayoritas dari mereka sudah berjualan cukup lama di lingkungan pesantren ini, sebut saja Khaerudin (65 tahun) sudah berjualan empat tahun, menjawab bahwa mayoritas para santri jujur tidak pernah ada yang tidak membayar, kalau pun ada satu dua orang lupa bayar maka di hari selanjutnya mereka kembali untuk membayar.

Dari uraian di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa hasil pembelajaran karakter berbasis kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persis Pameungpeuk kabupaten Bandung telah cukup berhasil dalam membina sikap jujur siswa-siswanya.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab

Bahr Al-Adab

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, faktor yang mendukung pembelajaran akhlak di pesantren ini adalah adanya kekuatan visi, misi dan tujuan pesantren yang secara tegas menyatakan tentang pembinaan akhlak. Hal ini pula yang mendorong masyarakat untuk mempercayakan anak-anaknya dididik di pesantren. Karena dukungan masyarakat inilah, pembinaan bisa semakin mantap.

Faktor guru dan staf pesantren pun sangat mendukung dan berpengaruh besar bagi perkembangan akhlak siswa. Pihak pesantren menyatakan bahwa di antara faktor yang mendukung pembinaan akhlak di pesantren adalah sistem seleksi guru yang ketat. Hanya ustadz-ustadz yang memiliki kualifikasi akademik dan akhlakul karimah yang diangkat di pesantren ini.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan siswa, faktor-faktor yang menurut mereka dapat mendukung pembinaan akhlak, yang terutama adalah semangat ustadz dalam mengajar serta teladan mereka dalam mengamalkan apa yang diajarkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan di pesantren pun turut mendorong mereka melakukan akhlak yang baik, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif, mereka dapat terhindar dari pergaulan yang membawa dampak negatif.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*, khususnya dalam membina akhlak, menurut bidang kurikulum

lebih banyak dari luar sekolah. Faktor lingkungan pergaulan remaja yang sudah memprihatinkan saat ini menjadi penghambat utama dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan di pesantren. Selanjutnya adalah faktor media elektronik seperti televisi, internet, game dan lain-lain. Lalu, pada siswa-siswa tertentu, lingkungan keluarga yang tidak memahami Islam juga cukup menghambat, misalnya pernah terjadi kasus pelanggaran oleh seorang santri, setelah orang tuanya dipanggil, mereka malah menolak bertanggung jawab dan tidak percaya bahwa anak mereka melakukan pelanggaran tersebut, padahal bukti yang diajukan sudah kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, hambatan yang mereka rasakan adalah pada penerapan gramatika bahasa Arab, serta pada pemahaman kosakata-kosakata baru yang asing. Meskipun untuk sebagian siswa yang lain kedua hal tersebut tidak menjadi hambatan.

Untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan pembelajaran, para guru menggunakan pendekatan *curhat* dan pendekatan dari hati ke hati. Guru selalu menyisihkan waktu apabila ada santri yang ingin mengungkapkan uneg-uneg, baik berkaitan dengan pelajaran atau pun tidak. Sedangkan untuk menanggulangi kesulitan pembelajaran gramatika dan kosakata, para guru memberikan pelajaran tambahan di luar kelas berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.

Sedangkan hambatan-hambatan yang datang dari luar pesantren, pihak pesantren terlebih dahulu mengadakan penyamaan persepsi tentang hal terse-

but di antara para asatidz, staf dan lain-lain. Setelah itu mengadakan silaturahmi sebagai bentuk kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat agar pembinaan akhlak siswa dapat dilaksanakan secara sinergis. Untuk lebih menguatkan pembinaan akhlak santri, pesantren bekerja sama dengan pimpinan jamaah Persis (pimpinan Persis di tingkat kampung-kampung) agar turut membina santri melalui pengajian-pengajian remaja dan majlis ta'lim serta melaporkan apabila ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

Faktor pendukung pendidikan akhlak dalam paparan di atas adalah lengkapnya komponen pembinaan karakter, yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Di pesantren Persis 3 Pameungpeuk, komponen pembinaan moral ini dilaksanakan secara keseluruhan. Dalam pemaparan data sebelumnya dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak adalah, *pertama* mata pelajaran itu sendiri, karena itu di pesantren banyak pelajaran-pelajaran yang berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak. Hal ini menggambarkan adanya pembinaan karakter melalui komponen *moral knowing*. Di samping itu, dalam pembelajaran *Bahr Al-Adab* pembinaan akhlak melalui komponen *moral feeling* pun dilakukan, yaitu dengan menyentuh afektif siswa melalui kisah-kisah teladan. *Kedua*, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren baik kegiatan pembiasaan atau pun ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain. *Ketiga*, adalah faktor keteladanan dari seluruh asatidz dan staf pesantren. Dan terakhir

adalah pelibatan-pelibatan dalam kegiatan di masyarakat, seperti majlis ta'lim dan lain-lain. Tiga kegiatan terakhir ini menggambarkan bahwa di Pesantren Persis Pameungpeuk siswa dilatih langsung untuk *action* melaksanakan akhlak yang baik.

Karena akhlak sangat dipengaruhi faktor lingkungan, maka faktor ini pula yang menjadi hambatan bagi pembinaan akhlak, sebagaimana dinyatakan sebelumnya pada pemaparan data. Maka untuk menanggulangi hal ini dibutuhkan kerjasama yang sinergis antara pihak pesantren, orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Majid dan Andayani (2011: 152) bahwa pendidikan karakter harus diterapkan secara terpadu antara sekolah, keluarga dan lingkungan-lingkungan tertentu di masyarakat. Maka di Pesantren Persis Pameungpeuk, pelibatan seluruh komponen masyarakat ini telah dilakukan. Di mana pesantren menyamakan persepsi di antara para asatidz, staf dan lain-lain. Setelah itu mengadakan silaturahmi sebagai bentuk kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat agar pembinaan akhlak siswa dapat dilaksanakan secara sinergis. Untuk lebih menguatkan pembinaan akhlak santri, pesantren bekerja sama dengan pimpinan jamaah Persis (pimpinan Persis di tingkat kampung-kampung) agar turut membina santri melalui pengajian-pengajian remaja dan majlis ta'lim serta melaporkan apabila ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan karakter meliputi pembelajaran

di kelas, kegiatan-kegiatan pembiasaan dan kegiatan lainnya di sekolah, serta pelibatan-pelibatan para siswa dalam kegiatan di masyarakat. Sedangkan faktor penghalangnya adalah lingkungan pergaulan remaja dan masyarakat yang mulai jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Penutup

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap pembelajaran akhlak melalui kitab *Bahr Al-Adab* di MA Pesantren Persis 3 Pameungpeuk kabupaten Bandung, maka berikut ini beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Bahr Al-Adab*, merujuk kepada pilar karakter yang dinyatakan oleh Ratna Megawangi, di antaranya adalah 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong royong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). 6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*), 7) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) Baik dan Rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), 9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Kedua, Dalam proses pembelaja-

ran kitab *Bahr Al-Adab* metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan sosiodrama. Selain itu, digunakan pula metode inquiri berkaitan dengan aspek kebahasaannya. Adapun langkah-langkahnya mengikuti metode *bandong* dengan disisipkan kajian aspek kebahasaan. Sayangnya guru tidak melakukan proses persiapan pembelajaran secara tertulis. Dalam proses KBM guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran dan kurang melibatkan siswa. Materi yang disampaikan bersumber kepada kitab *Bahr Al-Adab* dengan tambahan teks Al-Quran, hadis, mutiara hikmah, peribahasa dan lain-lain. Sedangkan bentuk evaluasi yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: talaran berjudul jika dianggap perlu, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Di samping bentuk evaluasi yang bersifat kognitif, evaluasi yang sifatnya afektif pun dilakukan. Yaitu dengan melihat perubahan sikap yang terjadi setelah proses belajar mengajar selesai. Dari proses pembelajaran tersebut, tanggapan siswa sangat baik. Mereka mengatakan bahwa pengajaran kitab *Bahr Al-Adab* sangat menarik sebab isinya merupakan kisah-kisah teladan yang bermanfaat dan bisa mereka amalkan dalam kehidupan.

Ketiga, Hasil pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*, para siswa mampu menghayati cerita dalam kitab *Bahr Al-Adab* dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Mereka juga mampu berbuat jujur kepada guru dan teman-temannya di sekolah dan masyarakat.

Keempat, Faktor yang mendukung pembelajaran *Bahr Al-Adab* dalam mem-

bina sikap jujur siswa adalah a) visi, misi dan tujuan pesantren yang secara tegas menyatakan tentang pembinaan akhlak, b) teladan kyai, asatidz dan staf pesantren, c) Struktur kurikulum yang memuat pelajaran-pelajaran pembinaan akhlak, d) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren baik kegiatan pembiasaan atau pun ekstrakurikuler dan lain-lain, e) pelibatan-pelibatan dalam kegiatan di masyarakat, seperti majlis ta'lim dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat secara umum terbagi dua, a) faktor internal seperti aturan sekolah yang belum terlalu ketat, dan masih ada santri-santri yang kesulitan dalam memahami mufrodad/kosakata pada kitab *Bahr Al-Adab*. b) faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan, teknologi, dan nilai-nilai moral yang mulai luntur di masyarakat sekitar sekolah.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Pesantren Persis Pameungpeuk kabupaten Bandung dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka, maka sudah semestinya penulis selaku peneliti untuk mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini diantaranya:

Pertama, kepada pihak Madrasah Aliyah Persis Pameungpeuk, untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan siswa yang TAQWA (tafaquh fid-dien, Qur'ani dan berwawasan), maka seluruh unsur sekolah harus turut bertanggung jawab, sehingga, suasana sekolah yang kondusif dalam menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dapat diwujudkan.

Kedua, kepada para guru, untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal hendaknya melakukan ikhtiar maksimal, dimulai dari proses persiapan yang sesuai dengan tertib administrasi guru, dilanjutkan dengan proses pembelajaran yang memenuhi kriteria PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot), dan diakhiri dengan evaluasi yang menyeluruh meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang maksimal. Dan yang paling utama adalah guru selalu menampilkan *uswah hasanah* (teladan yang baik) sehingga para siswa tidak kehilangan teladan untuk diikuti.

Ketiga, kepada pihak pemerintah, hendaknya memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan keterampilan tenaga pendidikan terutama penguasaan model-model pembelajaran nilai yang dirasa sangat kurang. Selain itu upaya peningkatan fasilitas belajar mengajar sebagai sarana pendukung harus ditingkatkan dan diusahakan merata di seluruh sekolah negeri atau pun swasta.

Keempat, kepada peneliti lain, sehubungan dengan keterbatasan dalam menggali permasalahan penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi bahan kajian dan pijakan bagi yang berminat, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian di lokasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budimansyah, Dasim dan Komalasari, Kokom (Eds). (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1990). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Henry, Nelson B. (1952). *The Fifty First Yearbook of the National Society for The Study of Education, Part I General Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berakarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Kementrian Pendidikan Nasional, direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, direktorat pembinaan sekolah menengah pertama. (2010). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. Newyork: Bantam Book.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters*. Newyork: Touchsone.
- Lukenbill, Jeffrey D. (1978). *General Education in A Changing Society*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mayhew, Lewis B. (1960). *General Education: An Account and Appraisal*. Newyork: Harper and Brothers Publishers.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Migas & Energi
- Miskawaih, Ibn. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak (terj)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhyi, Mumuh Abdul. (2008). *Pendidikan Akhlak Keluarga Santri Karya (Studi Deskriptif Analitik terhadap Keluarga Santri Karya Pesantren Daarut Tauhiid)*. Tesis Magister pada S.Ps Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peterson, Christopher dan Selligman, Martin EP. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. Newyork: Oxford University Press.
- Phenix, Philip. (1961). *Realms of Meaning*. Mc Graw-Hill Book Company: New York.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Is-*

lam: Pembaharuan, Konsep, Filsafat, dan Metodologisdari Era Nabi sampai Ulama Nusantara. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cet. 11. Bandung: Alfabeta.

Syihabuddin. (2011). *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rizqi Press.

Wan Daud, MN. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas,* Bandung: Mizan.

Yudkin, M. eds. (1971). *Genereal Education.* Baltimore: Penguin Books

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.